

Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan di Masa Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang

Rhoni Rodin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the history of library development during the Abbasid dynasty and today context. The method used in this research is the literature method using several sources of books and journals regarding the development of libraries during the Abbasid dynasty. The results showed that the Abbasid dynasty was a milestone in the history of library progress. One of them is Bait al-Hikmah. This institution is not only an educational institution, but also a library institution. With a historical review, this paper attempts to analyze how the development of the Bait al Hikma library during the Abbasid dynasty. Baitul Hikmah, which was initiated by the caliph Harun al-Rashid, became the center of all scientific activities. With the establishment of Baitul Hikmah, knowledge transfer activities have become more advanced. The Caliph succeeded in recruiting the best writers, historians and scientists. The rapid development of the Baitul Hikmah institution has encouraged this institution to expand its role, not only as a translator institution, but also to include: 1) a center for scientific documentation and information services for the community; 2) centers and forums for scientific development activities; and 3) the center for planning and development activities for the implementation of education.

Keywords: Historical; Libraries; Abbasid Dynasty.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah dan konteksnya di masa sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur dengan menggunakan beberapa sumber buku dan jurnal-jurnal mengenai perkembangan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tonggak sejarah kemajuan perpustakaan. Salah satunya adalah Bait al-Hikmah. Lembaga ini disamping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga perpustakaan. Dengan tinjauan sejarah, tulisan ini berusaha menganalisis bagaimana perkembangan perpustakaan Bait al Hikma pada masa Dinasti Abbasiyah. Baitul Hikmah,

Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

IAIN Curup | p-issn: 2580-3654; e-issn:2580-3662

DOI: 10.29240/tik.v5i2.3099

sudah dirintis oleh khalifah Harun al-Rasyid, menjadi pusat segala kegiatan keilmuan. Dengan berdirinya Baitul Hikmah, kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju. Khalifah berhasil merekrut para sastrawan, sejarawan dan ilmuwan-ilmuwan terbaiknya. Pesatnya perkembangan lembaga Baitul Hikmah mendorong lembaga ini untuk memperluas peranannya, bukan saja sebagai lembaga penerjemah, tetapi juga meliputi: 1) pusat dokumentasi dan pelayanan informasi keilmuan bagi masyarakat; 2) pusat dan forum kegiatan pengembangan keilmuan; dan 3) pusat kegiatan perencanaan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan.

Kata Kunci: Historikal; Perpustakaan; Dinasti Abbasiyah.

A. PENDAHULUAN

Bermulanya sejarah ditandai dengan manusia mulai mengenal tulisan sebagai simbol-simbol yang digunakan untuk bahasa komunikasi. Setiap peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang tidak pernah terlepas dari tulis menulis baik ditulis pada daun, batu, kayu, kulit hewan atau media lainnya, yang kemudian pada zaman sekarang sudah berkembang menjadi sebuah buku. Buku merupakan hasil pemikiran manusia dari masa ke masa yang memuat sejarah, kebudayaan dan peradaban manusia dari masa kemasa. Dengan buku generasi berikutnya dapat melihat dan mengetahui transformasi ilmu pengetahuan dari masa ke masa (Fadjar Abdullah, 2006).

Jika kembali kepada konteks sejarah Islam, kemajuan yang dicapai umat Islam di bidang ilmu pengetahuan pada masa kekhalifahan, sangat ditunjang oleh keberadaan perpustakaan. Fasilitas ini tersebar di kota-kota besar Islam pada masa itu. Fungsinya tak sekadar tempat simpan pinjam buku, tapi juga merupakan pusat kajian ilmu pengetahuan.

Sejarah mencatat, sejumlah kota besar yang pernah menjelma sebagai kutub peradaban Islam, misalnya Baghdad, Kordoba (Andalusia), Kairo, ataupun Damaskus, sudah memiliki perpustakaan besar yang representatif. Koleksinya mencapai ribuan buku dan manuskrip yang sebagian besar adalah karya para ulama, ilmuwan, dan cendekiawan besar pada masa itu.

Pada masa Dinasti Abbasiyah di bagi atas tiga fase. Fase pertama (132 H/750 M-132H/847 M) melakukan penerjemahan buku-buku dalam bahasa Yunani, Syiria, Sanskerta, China dan Persia ke dalam bahasa Arab. Fase kedua (232H/847M-334H/945M), pada khalifah al-Mansyur hingga Harun al-Rasyid yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi. Fase ketiga (334H/945 M-347H/1005M) pada masa khalifah al-Makmun buku-buku yang banyak diterjemahkan dalam bidang filsafat dan kedokteran. Setelah bidang-bidang ilmu yang telah diterjemahkan semakin meluas, fase

ketiga merupakan permulaan untuk menyaring, menganalisa dan menerima ataupun menolak pengetahuan dari peradaban lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan banyak munculnya karya-karya ilmuan dan berkembangnya produksi kertas sehingga semakin besar gerakan pengumpulan naskah-naskah. Keadaan ini terjadi ketika peradaban muslim dilanda perdebatan ilmu pengetahuan dan buku-buku yang bersangkutan menjadi kunci utama untuk menyampaikan gagasan dan menerima kebenaran. Sehingga kebutuhan akan buku semakin meningkat dan menyebabkan banyaknya didirikan perpustakaan di berbagai dunia Islam (Suwito, 2005).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah. Muthakin misalnya menyatakan bahwa pada masa Abbasiyah, Baitul Hikmah menjadi pusat sumber utama bagi para ulama atau peneliti di Kota Baghdad. Baitul Hikmah atau yang dikenal sebagai rumah kebijaksanaan, dikembangkan sejak pemerintahan khalifah kedua yang dipimpin oleh Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Abu Ja'far al-Manshur dikenal sebagai khalifah yang sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan. Dengan regulasinya, ia memelopori penerjemahan karya ilmiah dan sastra dari bahasa asing. Sejumlah besar buku dari India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia dan Suriah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tradisi ini diikuti oleh penerusnya, khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan keturunannya, khalifah Al-Ma'mun (813-833 M). Di era Al-Ma'mun, Baitul Hikmah menyaksikan peningkatan yang luar biasa. Akibatnya, Baitul Hikmah tidak hanya menjadi rumah bagi banyak buku, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, penelitian dan publikasi, studi astrologi, dan lembaga pendidikan pada umumnya (Muthakin, 2020).

Perkembangan perpustakaan di dunia Islam mencapai puncaknya terjadi pada masa kekuasaan Bani Abbas atau Daulah Abbasiyah. Berbeda dengan masa pemerintahan kekhalifahan Bani Umayyah, pada masa kekhalifahan Daulah Abbasiyyah, tradisi ilmiah dan ilmu pengetahuan berkembang demikian pesat sehingga mendorong tumbuhnya pusat-pusat studi ilmu pengetahuan termasuk perpustakaan (Agus Rifa'i, 2010).

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, berdiri sebuah tempat penyimpanan koleksi yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid yang merupakan perpustakaan terbesar di masa itu. Perpustakaan ini bernama Bayt Al-Hikmah dan bertahan hingga tahun 1258 M setelah adanya penyerangan dari bangsa Mongol ke Baghdad. Perpustakaan Bayt al-Hikmah ini didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian menjadi besar pada masa khalifah al-Ma'mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai sebuah universitas yang di dalamnya

terdapat banyak buku. Bayt al-Hikmah pada masa kejayaannya telah menjadi pusat studi di mana para cendekiawan dan pecinta ilmu berkumpul untuk berdiskusi, muthala'ah, menerjemah, dan menyalin buku (Rhoni Rodin dan Julita Zara, 2020).

Perpustakaan Bait al hikmah merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan yang berlangsung selama 508 tahun. Pada masanya perpustakaan Baiul Hikmah menjadi sebuah kombinasi yang baik dari sebuah perpustakaan dimana perpustakaan dijadikan sebagai pusat akademi dan sarana penerjemahan, penerbitan buku, diskusi dan pusat observasi bintang (Nining Sudiar, 2014).

Demikianlah beberapa penelitian yang berkaitan dengan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian yang peneliti lakukan ini lebih menekankan pada kajian sejarahnya dan juga melihat bagaimana manfaat, serta hikmah yang diperoleh dari analisa terhadap perkembangan perpustakaan yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Karena pada masa Dinasti Abbsiyah ini umat Islam mengalami kejayaan dan kemajuan yang sangat luar biasa, dimana salah satu penunjang kemajuan tersebut adalah eksistensi perpustakaannya. Hal inilah yang menjadi titik focus dan sentral yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka/ studi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan Studi Literatur, seperti mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), dan mengumpulkan (*synthesize*) suatu literatur. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi literatur dengan menitikberatkan pada segi mengupas, meringkas dan mengumpulkan suatu literatur, kemudian diberikan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema tulisan dengan judul Kajian Historikal Terhadap Perkembangan Perpustakaan Di Masa Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perkembangan perpustakaan saat itu. Untuk kemudian akan dianalisis bagaimana relevansinya dengan masa sekarang ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari peran Abu Muslim Al-Khurasani, di tangannya pecahlah revolusi terbesar dalam sejarah Islam, dengan tumbanganya Dinasti Ummayah. Ahli sejarah Barat memanggilnya Great Revolution in Islam. 5 Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abass. Kekuasaannya berlangsung 132-656 H atau 750-1258 M. Pada mulanya, ibu kota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Tahun 762 M untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara Abu Ja'far Al-Manshur memindahkan ibu kota ke Baghdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia (Vita Ery Oktaviyani, 2018).

Saat terjadi perpindahan kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, wilayah geografis dunia Islam membentang dari timur ke barat, meliputi Mesir, Sudan, Syam, Jazirah Arab, Iraq, Parsi sampai ke China. Kondisi ini mengantarkan terjadinya interaksi intensif antara daerah satu dengan daerah lainnya. Interaksi ini memungkinkan proses asimilasi budaya dan peradaban setiap daerah. Pembagian kelas dalam masyarakat Daulat Abbasiyah tidak lagi berdasarkan ras atau kesukuan, melainkan berdasarkan jabatan, menurut jarzid Zaidan, masyarakat Abbasiyah terbagi dalam 2 kelompok besar, kelas khusus dan kelas umum. Kelas khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah (Bani Hasyim) para pembesar negara (Menteri, gubernur dan panglima), Kaum bangsawan non Bani Hasyim (Quraisy) pada umumnya. Dan para petugas khusus, tentara dan pembantu Istana. Sedangkan kelas umum terdiri dari para seniman, ulama, pujangga fukoha, saudagar dan penguasa buruh dan petani (Aminullah, 2017).

Sistem Pemerintahan Dan Periodesasi Dinasti Abbasiyah

Pada zaman Dinasti Abbasiyah sistem pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social, ekonomi dan budaya. Sistem politik yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah diantaranya:

- a. Para Khalifah tetap dari keturunan Arab, sedang para menteri, panglima, Gubernur dan para pegawai lainnya dipilih dari keturunan Persia dan mawali.
- b. Kota Baghdad digunakan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.
- c. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sangat penting dan mulia.

- d. Kebebasan berfikir sebagai HAM diakui sepenuhnya .
- e. Para menteri turunan Persia diberi kekuasaan penuh untuk menjalankan tugasnya dalam pemerintah (Fuad Riyadi, 2014).

Pada zaman Abbasiyah konsep kekhalfahan berkembang sebagai sistem politik. Ketika Daulah Abasiyah memegang tampuk kekuasaan tertinggi Islam, terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang berkisar tahun 132 H sampai 656 H (750 M-1258 M) yang dibagi menjadi 5 periode:

- a. Periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M). Disebut periode pengaruh Persia pertama.
- b. Periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M). Disebut masa pengaruh Turki pertama.
- c. Periode ke tiga (334 H/ 945 M-447 H/1055 M). Masa kekuasaan dinasti Buwaih atau pengaruh Persia kedua.
- d. Periode ke empat (447 H/1055 M-590 H/1194 M). Merupakan kekuasaan dinasti bani Saljuk dalam pemerintahan atau pengaruh Turki dua.
- e. Periode ke lima (590 H/1194 M-656 H/1258 M). Merupakan masa mendekati kemunduran dalam sejarah peradaban Islam (Aminullah, 2017).

Pusat Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah bangsa yang peduli akan ilmu pengetahuan. Pada awalnya ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Orang Islam keturunan non Arab khususnya orang-orang Persia berpendapat bahwa mereka merasa perlu mempelajari tata bahasa Arab (nahwu) dan philologi serta syair-syair sebelum Islam. Dimana dalam hal ini diperlukan adanya studi geneologi dan history untuk memahami Al-Qur'an dan hadits pada fase pertama yang dipimpin oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, Khalifah Harun al-Rasyid dan Abdullah al-Makmun. Mereka ini merupakan khalifah-khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, yang dengan kecintaannya mereka ini sangat menjaga dan memelihara buku-buku baik yang bernuansa agama maupun umum, baik karya ilmunan muslim maupun non muslim, baik karya-karya ilmunan yang semasanya maupun pendahulunya (Hassan, 2015). Hal ini terlihat jelas dari sikap-sikap khalifah seperti pesannya Harun al-Rasyid kepada para tentaranya untuk tidak merusak kitab apapun yang ditemukan dalam medan perang. Begitu juga khalifah al-Makmun yang menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan lainnya untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, sampai pada akhirnya masih dilakukan

pada masa khalifah al-Makmun sehingga Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Fuad Riyadi, 2014).

Pusat Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Perpustakaan Islam pertama yang berdiri di Baghdad adalah Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah. Baitul hikmah ini terletak di Baghdad, dan Baghdad ini dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa zaman kegemilangan Islam (*The golden age of Islam*). Karena sejak awal berdirinya kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya K. Hitti menyebut bahwa Baghdad sebagai profesor masyarakat Islam.

Pada masa Abbasiyah Baitul Hikmah ini diperluas penggunaannya, dimana lembaga ini telah dirintis oleh khalifah Harun al-Rasyid yang menjadi pusat segala kegiatan keilmuan. Pada masa Harun al-Rasyid lembaga ini bernama Khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijakan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Di lembaga ini baik muslim maupun non muslim bekerja mengalih bahasakan berbagai naskah kuno dan menyusun berbagai penjelasannya.

Perkembangan perpustakaan Bait al-Hikmah, cikal bakalnya berawal dari masa kekhalifan Abu Ja'far al-Mansur dengan nama Biro Penerjemahan, kemudian dikembangkan oleh Harun al-Rasyid dengan merubah namanya menjadi Khizanah al-Hikmah, namun perpustakaan ini mencapai puncak kemajuannya pada masa kekhalifan al-Ma'mun. Di perpustakaan Bait al-Hikmah tersedia naskah-naskah dari berbagai bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dengan demikian siapapun yang membutuhkan atau ingin membaca diperbolehkan masuk ke perpustakaan tersebut. Selain itu, di perpustakaan ini dijadikan sebagai pusat kajian ilmiah, tempat berdiskusi para ilmuwan, pusat penelitian, pusat penerjemahan, pusat pendidikan, dan pusat observatori. Melalui perpustakaan Bait al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan, maka berkembanglah berbagai macam ilmu seperti ilmu sains dan kedokteran, sastra, filsafat, dan ilmu-ilmu agama lainnya (Muh. Quraisy Mathar, 2020).

Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada waktu itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Lembaga pendidikan ini

didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang kepemimpinan dalam pemerintahan.

Sejak 815 M al-Makmun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi Baitul Hikmah. Pada masa Makmun inilah ilmu pengetahuan dan intelektual mencapai puncaknya. Pada masa ini Baitul Hikmah digunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, bahkan Etiopia dan India. Di institusi ini al-Makmun memperkerjakan Muhammad ibn Musa al-Hawarizmi yang ahli di bidang al-jabar dan astronomi dan juga Beliau adalah salah satu guru besar di Baitul Hikmah. Orang-orang Persia lain juga diperkerjakan di Baitul Hikmah. Pada masa itu direktur Baitul Hikmah adalah Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Makmun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika. Pada 832 M, al-Makmun menjadikan Baitul Hikmah di Baghdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Kepala akademi ini yang pertama adalah Yahya ibn Musawaih (777-857), murid Gibril ibn Bakhtisyu, kemudian diangkat Hunain ibn Ishaq, murid Yahya sebagai ketua ke dua.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berdirinya Lembaga Baitul Hikmah

Yang memotivasi berdirinya lembaga Baitul Hikmah yaitu didorong oleh keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang kristen Nestorians; yakni gondhesaphur yang salah satu tokohnya georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada jaman khalifah al-Mansur. Tokoh ini juga aktif menerjemahkan karya-karya Yunani.

Dan juga yang menjadi motivasi lainnya dalam pembentukan lembaga Baitul Hikmah adalah disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Melimpahnya kekayaan negara dan tingginya apresiasi khalifah al-Makmun terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, dan juga kecintaannya terhadap seni musik. Bersatunya dana dengan keinginan ini melahirkan sebuah pemikiran yang positif yaitu mengembangkan pendidikan lebih maju lagi yang ternyata pemikiran ini mendapat sambutan yang positif dari para pembantunya dan dari masyarakat.
- b. Adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat (dari berbagai lapisan sosial) terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang

etnis non arab dan non muslim banyak sekali peranannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintahkan adalah khalifah orang muslim.

Aktivas dan Peran Perpustakaan Baitul Hikmah

Motif utama berdirinya lembaga Baitul Hikmah dimaksudkan untuk menggalakkan dan mengkoordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia, Mesir dan lain-lain ke dalam bahasa Arab, khususnya umat Islam. Salah seorang yang paling berperan, Hunayn bin ishaq, mengadakan perjalanan ke Alexandria dan singgah pula di Syiria dan Palestina untuk mencari karya-karya kuno tersebut. Faktor-faktor yang mendorong umat Islam melakukan kegiatan penerjemahan dan transfer ilmu-ilmu kuno adalah : 1) Suasana Persaingan (prestise) antara orang-orang Arab dengan lainnya; 2) Keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu yang belum dimiliki; 3) Dorongan ayat-ayat Al-Qur'an (ajaran Islam) tentang menuntut ilmu pengetahuan; dan 4) Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi dari peningkatan kemakmuran dan kemajuan ekonom.

Dengan berdirinya Baitul Hikmah, kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih maju. Khalifah berhasil merekrut para sastrawan, sejarawan dan ilmuwan-ilmuwan terbaiknya. Kemudian mereka dikirim ke kawasan-kawasan kuno kerajaan Bizantium dengan tugas mencari karya-karya ilmuwan/ filosof klasiknya. Melalui kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya umat Islam bisa mengembangkan karya-karya kuno seperti Hypokrates, Euclides, Galen dan lain-lain.

Pesatnya perkembangan lembaga Baitul Hikmah mendorong lembaga ini untuk memperluas peranannya, bukan saja sebagai lembaga penerjemah, tetapi juga meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Sebagai pusat dokumentasi dan pelayanan informasi keilmuan bagi masyarakat, yang antara lain ditunjukkan dengan berdirinya perpustakaan di kota Baghdad; 2) Sebagai pusat dan forum kegiatan pengembangan keilmuan, sehingga semua perangkat risetnya juga dilengkapi dengan observatorium astronomi; dan 3) Sebagai pusat kegiatan perencanaan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan.

Faktor-faktor pendukung kemajuan intelektual pada masa tersebut, ditentukan oleh dua hal, yaitu:

- a. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia sangat kuat di bidang pemerintah. Di samping itu Bangsa Persia banyak berjasa

dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan di berbagai bidang ilmu, terutama filsafat.

- b. Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama pada masa Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid. Pada masa ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran. Pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Jatuhnya Kota Baghdad dan Kehancuran Pepustakaan Baitul Hikmah

Faktor yang menyebabkan peran politik Bani Abbâsiyyah menurun adalah perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, dengan membiarkan jabatan tetap dipegang Bani Abbas, karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi, sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Hal ini sebenarnya juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbâsiyyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan sering terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, seperti terlihat pada periode kedua dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas. Yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Di tangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan merekalah yang memilih dan menjatuhkan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka. Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334- 447 H/1055 M), Daulah Abbâsiyyah berada di bawah pengaruh kekuasaan Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah.

Faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Daulah Bani Abbâsiyyah pada masa tersebut, sehingga banyak daerah memerdekakan diri, adalah:

- a. Luasnya wilayah kekuasaan daulah Abbasiyyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat

saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.

- b. Profesionalisasi angkatan bersenjata membuat ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi.
- c. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.
- d. Posisi-posisi penting negara dipercayakan kepada ahli bid'ah, khususnya jabatan wazîr (perdana menteri) dan penasihat yang diserahkan kepada Syi'ah.
- e. Penyakit wahan (cinta dunia dan takut mati) yang menguasai para penguasa dan jajarannya (Fuad Riyadi, 2014).

Perpustakaan Dinasti Abbasiyah dan Konteksnya di Masa Sekarang

Peradaban Islam menjunjung tinggi kegiatan intelektual. Bahkan, agama inilah yang merintis kebangkitan dunia modern, yang dampaknya meluas ke seluruh penjuru dunia. Salah satu leading sector yang ikut berperan dalam memajukan peradaban Islam adalah perpustakaan. Perpustakaan dan para pengelolanya ketika itu sangat memiliki peran yang strategis dan sentral dalam memajukan umat Islam.

Pada dasarnya manfaat belajar sejarah adalah memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami berbagai macam hal. Mulai dari perkembangan teknologi, identitas suatu masyarakat, hingga dapat memahami masalah yang terjadi di saat itu. Selain itu, manfaat belajar sejarah juga dapat membangun kesadaran moral yang lebih baik, kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Berikut ini beberapa manfaat dan pelajaran yang dapat diambil dari sejarah perkembangan perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah, sebagai berikut:

1. Membantu memahami mengenai sejarah perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, sejarah perpustakaan memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai aspek yang ada di dunia perpustakaan pada masa lampau khususnya di masa Dinasti Abbasiyah. Mulai dari bagaimana pengelolaannya, masa kejayaan perpustakaan, proses perkembangan perpustakaan, dan lain sebagainya.
2. Manfaat belajar sejarah perpustakaan berikutnya yaitu dapat membantu memahami identitas suatu perpustakaan. Contohnya tahun berdiri perpustakaan, pendiri perpustakaan, perkembangannya dan lain sebagainya.
3. Dapat membantu memahami masalah saat ini. Dalam hal ini, berbagai macam peristiwa sejarah perpustakaan yang terjadi di masa lampau bisa

menjadi refleksi untuk melihat masalah yang saat ini terjadi. Misalnya bagaimana keberadaan perpustakaan menjadi hal penting dan memberikan dampak bagi seluruh dunia.

4. selanjutnya yaitu dengan memahami peristiwa sejarah perpustakaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap dunia saat ini dapat menimbulkan empati dan pemahaman bagi sekelompok orang. Sehingga dapat lebih menghargai keberadaan perpustakaan saat ini.
5. Manfaat selanjutnya, dengan mempelajari sejarah perpustakaan khususnya di masa Dinasti Abbasiyah kita akan memahami bahwa suatu hal yang besar dan menimbulkan banyak manfaat tidak dapat diraih dengan instan akan tetapi dimulai dari proses yang sangat sederhana. Dan untuk memperoleh hasil yang luar biasa maka diperlukan semangat dan usaha yang maksimal.
6. Manfaat belajar sejarah perpustakaan di masa Dinasti Abbasiyah yang tidak kalah penting yaitu untuk mendapatkan karir melalui sejarah. Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran tentang sejarah perpustakaan, seperti berpikir kritis, penelitian, menilai informasi, sangat berguna sebagai modal untuk mendapatkan karir pekerjaan khususnya bagi calon pustakawan yang harus memiliki bekal mengenai sejarah perpustakaan.
7. Keberadaan perpustakaan merupakan angin segar bagi dunia khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, mungkin jika saat itu sejarah perpustakaan tidak dimulai maka saat ini manusia akan buta terhadap pengetahuan. Perpustakaan merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Di dalamnya manusia dapat mencari berbagai informasi yang dibutuhkan sehingga dapat dimanfaatkan dalam keberlangsungan hidup. Disamping manusia harus beriman kepada Tuhan YME, kekayaan akan ilmu pengetahuan merupakan penunjang bagi keberhasilan hidup manusia, baik dari segi kehidupan sosial, penunjang karir dan lain-lain. Dengan ini sudah sepatutnya kita sebagai manusia yang merasakan manfaat keberadaan perpustakaan untuk lebih mencintai perpustakaan-perpustakaan yang ada saat ini.

C. KESIMPULAN

Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah yang terletak di Baghdad. Pada mulanya Harun ar Rasyid mendirikan Khizanah Al Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan penelitian. Kemudian pada tahun 815 M Al Ma'mun mengubahnya menjadi Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari Persia, Bizantium, Eithopia

dan India. Pada masa Al Ma'mun Baitul Hikmah mengalami kemajuan yang luar biasa. Karena pada saat itu Baitul Hikmah menjadi pusat kajian yang memunculkan banyak ilmuwan, baik ilmuwan agama maupun ilmu umum. Maka di sinilah Baitul Hikmah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam, bahkan pada masa itu Islam mengalami masa keemasannya "*The golden age of Islam*".

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Rifa'i. (2010). Perpustakaan dan Kepustakawanan di Dunia Islam Pada Masa Klasik. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 65–74.
- Aminullah, A. N. (2017). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 13–26. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/Index.Php/Geneologi/Article/View/233>
- Fadjar Abdullah. (2006). *Khasanah Islam Indonesia*. The Habibie Center.
- Fuad Riyadi. (2014). Perpustakaan Bayt Al Hikmah, "The Golden Age Of Islam. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 94–117. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1192>
- Hassan, H. I. (2015). *Sejarah dan Kebudayaan Islam terj. Islamic History and Culture*. UIN Sunan Kalijaga.
- Muh. Quraisy Mathar. (2020). *Sejarah Perkembangan Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasiyah* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17336>
- Muthakin. (2020). Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah Jurnal Agama Dan Budaya*, 18(1), 52–64. <https://doi.org/doi:> <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>
- Nining Sudiar. (2014). Pengelolaan Perpustakaan Baitul Hikmah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 23–31. <https://media.neliti.com/media/publications/100422-ID-pengelolaan-perpustakaan-baitul-hikmah.pdf>
- Rhoni Rodin dan Julita Zara. (2020). Perkembangan Kepustakawanan Islam Klasik Dan Kontribusinya Bagi Perpustakaan Masa Sekarang. *Jupiter*, XVII(1), 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11307/5837>

Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.

Vita Ery Oktaviani. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *Juspi Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 183–193. <https://doi.org/DOI>:
<http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1734>.